

PETA KEJAHATAN DI INDONESIA

Oleh: Mulyana W. Kusumah

Memperhatikan kecenderungan kecenderungan kejahatan adalah tindak dini dan penting dilakukan dalam mempersempit laju kriminalitas. Di Indonesia angka laju kriminalitas tidak tetap, seperti, tahun 1983 - 1987 menunjukkan penurunan angka kriminalitas. Penulis artikel ini menghimbau agar dipahami secara lebih mendalam atas tipologi kejahatan dalam rangka mengantisipasi kejahatan di masa mendatang, selain harus mengaitkannya dengan aspek-aspek perubahan sosial-ekonomi yang mengkondisikan tumbuhnya faktor-faktor kriminogenik.



Sifat dan luas kejahatan yang tengah berkembang senantiasa harus dipantau mengingat dampak ekonomi, sosial dan psikologi yang ditimbulkan terhadap masyarakat.

Salah satu langkah penting kearah itu adalah dengan mencoba mengamati kecenderungan-kecenderungan kriminalitas dalam kurun waktu tertentu, sebagai dasar bagi penentuan strategi penanggulangan kejahatan serta upaya untuk menentukanantisipasi kejahatan pada masa-masa yang akan datang.

Perkembangan kuantitatif kejahatan di Indonesia dalam periode tahun 1983-1988 memperlihatkan kenyataan menurunnya angka kriminalitas sepanjang lima tahun (1983-1987), akan tetapi kembali naik pada tahun 1988. Sungguhpun begitu, apabila dihitung berdasarkan angka laju kejahatan (crime rate) per 100.000 penduduk justru terjadi penurunan.

Sementara itu prosentase penyelesaian kejahatan (crime clearance rate) mencapai rata-rata 53,1% dalam kurun waktu tersebut sebagaimana digambarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel :

Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan serta Jumlah dan Prosentase Penyelesaian Kejahatan di Indonesia, Tahun 1983-1984.

Tahun	Jumlah Kejahatan	Jumlah Penyelesaian Kejahatan	% Penyelesaian Kejahatan	Angka Laju Kejahatan Per 100.00 Pddk.
1983	226.843	113.100	50	143
1984	200.945	100.578	50	124
1985	118.805	90.870	50	113
1986	190.620	91.520	52	118
1987	186.506	102.368	55	114
1988	198.392	122.736	61,86	113

Sumber : Mabes POLRI

Dalam versi lain, statistik kriminal yang disusun oleh BPS menunjukkan kesimpulan yang kurang lebih sama yakni penurunan dalam angka laju kejahatan pada periode tahun 1981-1986.

Tabel : Jumlah Penduduk, Jumlah Peristiwa Kejahatan dan Angka Laju Kejahatan di Indonesia, Tahun 1981 - 1986.

Perincian	T a h u n					
	1981	1982	1983	1984	1985	1986
Penduduk (X 100)	151.314,6	154.661,7	150.092,7	1161.579,5	164.629,6	168.085,6
Jumlah Peristiwa Kejahatan	230.155	223.768	216.884	189.793	179.970	148.708
Angka Laju Kejahatan Per 10.000	15,2	14,5	13,7	11,7	10,9	8,8

Sumber : Statistik Kriminal BPS.

Data BPS juga menampilkan gambaran bahwa prosentase penyelesaian kejahatan terus menerus meningkat dalam periode 1981-1986.

Tabel :

Prosentase Penyelesaian Kejahatan
Di Indonesia, Tahun 1981-1986

Tahun	Prosentase Penyelesaian Kejahatan
1981	49,4
1982	44,4
1983	49,7
1984	50,9
1985	53,8
1986	57,5

Sumber : Statistik Kriminal BPS

Dengan demikian angka rata-rata penyelesaian kejahatan yang berhasil dicapai dalam periode itu menurut catatan BPS adalah 50,95.

Diantara kejahatan yang telah diuraikan diatas, pada umumnya kejahatan yang menduduki tempat teratas adalah kejahatan terhadap harta benda, dalam hal ini pencurian dengan kekerasan serta penganiayaan berat.

Sepanjang 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 1984-1988, Polda Metro Jaya terus menempati peringkat tertinggi dalam jumlah kejahatan. Hal ini jelas berbeda dengan 10 (sepuluh) tahun sebelumnya (tahun 1974-1978) ketika peringkat pertama ditempati oleh Jawa Timur (tahun 1974, 1975, 1976) dan Jawa Tengah (tahun 1977 dan 1978).

Akan halnya aspek kualitatif kejahatan, kejahatan-kejahatan dengan derajat keseriusan yang tinggi dalam arti menimbulkan "ketakutan atas kejahatan" (fear of crime) yaitu reaksi emosional yang ditandai oleh kecemasan dan perasaan terancam bahaya serta kejahatan yang dinilai mengakibatkan kerugian fisik, sosial dan ekonomi yang berat memperlihatkan gejala peningkatan maupun penurunan secara relatif konstan seperti tergambar di bawah ini.

Jumlah kejahatan dengan Tingkat Keseriusan yang Tinggi serta Prosentase Penyelesaiannya di Indonesia, Tahun 1985-1988.

Jenis Kejahatan	Tahun 1985		Tahun 1986		Tahun 1987		Tahun 1988	
	Jumlah	% Penyelesaian						
Pembunuhan	1.485	69,84	1.711	55,85	1.616	62,93	1.393	71,28
Penganiayaan Berat	11.312	68,16	11.930	58,35	12.801	60,28	12.069	55,84
Pencurian dgn Kekerasan	7.743	43,41	8.245	33,95	8.552	39,31	7.506	38,60
Pencurian dengan Pemberatan	47.724	41,16	48.403	37,85	47.317	41,09	59.643	38,33
Perkosaan	1.495	60,60	1.660	32,40	1.523	59,48	1.326	64,78

Dari tabel diatas nampak bahwa untuk kejahatan-kejahatan terhadap badan dan jiwa, tingkat penyelesaian kejahatan rata-rata cukup tinggi (diatas 60%) dalam tahun 1985-1988, yaitu 65% (pembunuhan), 74,6% (penganiayaan berat), dan 54,3% (perkosaan), sedangkan untuk kejahatan terhadap harta benda relatif rendah yakni pencurian dengan kekerasan (38,8%) dan pencurian dengan pemberatan 39,6%.

Kejahatan-kejahatan lain yang mengedepankan di bidang ekonomi dan perlu memperoleh perhatian oleh karena sifat dan luasnya yang membawa kerugian keuangan bagi negara adalah :

Tabel :

Jumlah dan Prosentase Penyelesaian Kejahatan Penyelundupan, Pajak & Cukai serta Korupsi di Indonesia, Tahun 1985-1988.

Jenis Kejahatan	Tahun 1985		Tahun 1986		Tahun 1987		Tahun 1988	
	Jml. Kejahatan	% Penyelesaian	Jml. Kejahatan	% Penyelesaian	Jml.Kejahatan	% Penyelesaian	Jml.Kejahatan	% Penyelesaian
Penyelundupan	115	75,65	125	59,2	106	62,26	42	45,23
Pajak & Cukai	35	62,85	77	61,03	27	7,4	9	77,77
Korupsi	35	20	5	100	16	56,25	33	12,12

Sumber : Statistik Kriminal BPS

Kasus-kasus penyelundupan ternyata menunjukkan penurunan sejak tahun 1985, demikian pula halnya kejahatan pajak dan cukai yang menurun sejak tahun 1986, sementara tindak pidana korupsi baik sejak tahun 1986.

"Property crimes" dalam bentuk yang jauh lebih canggih adalah kejahatan di bidang perbankan yang akhir-akhir ini memperoleh sorotan luas dengan jumlah kerugian yang sangat mengejutkan.

Tempo (31 Desember 1988) menurunkan tabel sebagai berikut :

Jumlah Perkara dan Kerugian Bank
1982 - 1989

Periode	Jumlah Perkara	Kerugian (Rp)	Bahan Sasaran		
			Pemerintah	Swasta	Asing
1982-1983	15	5.357.006.001	4	7	4
1983-1984	8	7.162.440.566	4	1	3
1984-1985	4	1.799.444.463	2	2	
1985-1986	7	2.190.987.528	2	4	1
1986-1987	12	15.175.000.000	1	10	1
1987-1988	19	3.983.789.000	1	2	1
1988-1989	41	12.150.451.566	2	2	
Jumlah	106	45.774.188.134	16	28	10

Kejahatan dibidang perbankan jelas amat terkait dengan perkembangan teknologi dibidang ini khususnya penggunaan komputer, disamping itu juga dalam modus operasinya memperlihatkan ciri-ciri kejahatan terorganisasi oleh para "white collar criminals".

Jenis kejahatan lain yang dinilai semakin luas jangkauannya dan kian menunjukkan dikelola oleh "organized crime" yakni narkotik menampilkan gambaran sebagai berikut :

Jumlah Kejahatan Narkotika dan Penyelesaiannya
Di Indonesia, Tahun 1985-1988

Tahun	Jumlah	% Penyelesaian
1985	692	83,67
1986	656	88,26
1987	479	71,60
1988	504	86,70

Sumber : Statistik Kriminal PBS.

Apabila angka tersebut memang mencerminkan kenyataan kejahatan narkotika yang sesungguhnya, maka jelas dapat dikatakan masih pada tingkat yang sangat terkendali, sementara angka rata-rata penyelesaian juga cukup tinggi yakni 82,55 dalam periode tahun 1985-1988.

Gambaran umum mengenai kecenderungan kejahatan di Indonesia sebagaimana dipaparkan menunjuk pada sejumlah kenyataan adanya peningkatan kejahatan-kejahatan terhadap harta benda berdimensi konvensional serta modern (dalam hal ini pencurian dengan pemberatan dan kejahatan di bidang perbankan), "white collar crime" (secara khusus kejahatan korupsi) serta penyalahgunaan narkotika sebagai bentuk kejahatan terorganisasi dalam tahun 1988 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Antisipasi kejahatan pada tahun-tahun mendatang selain harus dikaitkan dengan aspek-aspek perubahan ekonomi-sosial yang mengkondisikan tumbuhnya faktor-faktor kriminogenik, juga perlu dilandasi oleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tipologi kejahatan-kejahatan tersebut di atas.

Di bawah pemerintahan orang-orang besar, pena lebih berkuasa daripada pedang.

(Baron Lytton 1803-1873)

If a man will begin with certainties, he shall end in doubts; but if he will be content to begin with doubts, he shall end in certainties.

(Francis Bacon).